

Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Menggunakan Model Inkaber Bagi Siswa Kelas 1 SDN 101280 Gunung Tua Tonga Tahun Ajaran 2024/2025

Melati Aderina^{1*}, Faisal², Elvi Mailani³, Halimatussakdiah⁴, Apiek Gandamana⁵
¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi email: melatiaderina2901@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to improve the early reading and writing skills of first-grade students at SDN 101280 Gunung Tua Tonga in the 2024/2025 academic year through the implementation of the Inkaber model (Inductive Picture-Word Model). The background of this research is based on the low early literacy skills of students, indicated by an average score of 1.39 on a 1–4 scale, as well as the minimal use of media and engaging learning approaches. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The objectives of this study are to describe the initial conditions of students' reading and writing skills, to portray the learning process using the Inkaber model, and to explain the improvement in literacy performance after the implementation. The results showed that the application of the Inkaber model significantly improved students' reading and writing skills. In the initial condition, the average writing score was 58.5 and the reading score was 60.2, with most students not meeting the Minimum Competency Criteria (MCC). After two cycles of implementation, all students met the MCC with an average writing score of 85.24 and reading score of 84.70. The conclusion of this study is that the Inkaber model is effective for use in early literacy learning. The combination of visual media, interactive approaches, and contextual learning strategies made the lessons more engaging and meaningful for lower-grade students. This model is recommended as an alternative for improving early reading and writing skills in elementary schools.

Keywords: Early reading and writing, Inkaber model

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga Tahun Ajaran 2024/2025 melalui penerapan model Inkaber (Induktif Kata Bergambar). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan literasi awal siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai 1,39 pada skala 1–4, serta minimnya penggunaan media dan pendekatan pembelajaran yang menarik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi awal keterampilan membaca dan menulis siswa, menggambarkan proses pembelajaran menggunakan model Inkaber, serta menjelaskan peningkatan kinerja literasi setelah tindakan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inkaber mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis secara signifikan. Pada kondisi awal, rata-rata nilai menulis siswa adalah 58,5 dan membaca 60,2, dengan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dua siklus tindakan, seluruh siswa mencapai KKM dengan rata-rata nilai menulis 85,24 dan membaca 84,70. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model Inkaber efektif diterapkan dalam pembelajaran literasi permulaan. Kombinasi antara media visual, pendekatan interaktif, dan strategi pembelajaran yang kontekstual menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa kelas rendah. Model ini layak dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar.

Kata kunci: Membaca permulaan, Menulis permulaan, Model Inkaber

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca dan menulis awalnya dimulai sejak taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Namun pada kenyataannya, kegiatan membaca jarang disukai oleh anak-anak, terutama siswa sekolah dasar, yang juga suka bermain dan lalai dan lalai serta belum fokus dan memusatkan perhatian. Permasalahan yang sering muncul pada pembelajaran di kelas 1 SD adalah ketidaklancaran membaca terkadang tidak di pahami oleh guru sendiri,

dan sering dianggap biasa atau wajar atas ketidaklancaran membaca para siswa di awal tahun pembelajarannya di sekolah dasar (Kaunang G, dkk., 2022, h. 2)

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain pengajaran bahasa dan sastra Indonesia memegang peranan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan saling berkaitan dengan yang lainnya. Bagaimana siswa akan dapat menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitupun dengan menulis, menulis tidak akan terlepas dari kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan siswa (Sahara & Indihadi 2019, h. 10).

Salah satu aspek keterampilan atau kemampuan yang penting dalam penelitian Harahap dkk (2020, h.16) menyatakan bahwa proses meningkatkan keterampilan siswa adalah kemampuan literasi. Menulis merupakan tingkat pengetahuan berbahasa paling tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Menulis memerlukan dukungan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, menyimak dan membaca. Menulis permulaan merupakan langkah dasar bagi siswa dalam mengungkapkan suatu pesan atau gagasan.

Kemampuan membaca dan menulis pada tingkat kelas rendah di kelas I bahkan kelas II lebih sering disebut dengan membaca dan menulis permulaan. Hal tersebut disebabkan kelas awal atau permulaan siswa diajarkan untuk belajar membaca dan menulis yang lebih mendalam. Sedangkan pada kelas III lebih difokuskan dalam membaca dan menulis pemahaman. Sejalan dengan pendapat Alawiyah, dkk, (2018, h. 142) menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan pembelajaran yang utama diajarkan di kelas rendah awal-awal masuk sekolah dasar. Keterampilan membaca dan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat mengerti maksud yang ada di dalam bacaan sehingga dapat memahami isi bacaan. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang menjadi pondasi dasar untuk mencapai kesuksesan keterampilan lainnya. Menurut penelitian Pratiwi (2020, h. 2) keterampilan membaca dan menulis perlu dilandasi dengan kemampuan kognitif. Kedua keterampilan tersebut menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran khususnya di kelas rendah. Siswa yang memasuki fase awal sekolah memang

membutuhkan kesiapan baik fisik maupun psikis.

Salah satu upaya yang dilakukan agar pembelajaran membaca dan menulis ini ideal adalah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan media menjadi salah satu menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dengan adanya media dapat mempermudah dalam proses pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dengan adanya bantuan dari media (Afrianti & Wirman, 2020, h. 1159).

Guru sebagai pusat pembelajaran siswa tidak hanya memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk membangkitkan minat belajar siswa khususnya belajar membaca sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa sejak usia dini. Guru juga menyiapkan strategi khusus untuk membantu anak mudah memahami dan mengenali bentuk huruf dan bunyi huruf (El Sari, dkk., 2022, h. 76).

Kenyataan yang terjadi dilapangan saat ini Berdasarkan hasil observasi wawancara yang dilakukan di SDN 101280 Gunung Tua Tonga pada 6 Desember 2023 yaitu keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa di sekolah belum dapat memenuhi kriteria yang ideal. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata keterampilan MMP siswa yaitu 1,39 dari rentang skor 1-4 dengan persentase 30% adapun kriteria ketuntasan minimal $\geq 2,55$ dengan persentase 70%. Rendahnya keterampilan membaca dan menulis permulaan disebabkan beberapa faktor baik secara eksternal dan internal. Hal yang menjadi salah satu faktor yang dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang kurang optimal, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran serta proses pembelajaran lebih bersifat berpusat pada guru, proses pembelajaran kurang dikemas secara menarik sehingga motivasi dan antusias siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan masih rendah, siswa menjadi pasif kemampuan untuk menerima informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut. Semakin terampil siswa dalam membaca dan menulis semakin besar peluang untuk memahami isi makna pelajaran di sekolah.

Berdasarkan informasi dari guru bahwa kemampuan membaca dan menulis permulaan masih rendah. Berikut paparan perolehan nilai keterampilan:

Tabel 1. Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I di SDN 101280 Gunung Tua Tonga

No	KKM	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	≤ 70	Belum Tuntas	5	30%
2	≥ 70	Tuntas	12	70%
Jumlah			17	100%

Peneliti dalam penelitiannya tertarik melakukan inovasi dengan model inkaber untuk kelas I tersebut. Model Inkaber merupakan kependekan dari Model Induktif Kata Bergambar. Model Inkaber dalam istilah asing dikenal dengan PWIM (*Picture Word Inductive Model*). Model ini dikembangkan oleh Emily Calhoun pada tahun 1999 dan dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya bisa tahu huruf pada huruf cetak (khususnya membaca dan menulis), tetapi juga bagaimana mendengarkan dan mengucapkan kosa kata yang telah dikembangkan. Selain itu model ini juga mengacu pada materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum, sebagaimana pengembangan kognitif.

Menurut Alawiyah, dkk (2018, h. 145-146) menyatakan konsep awal dalam model inkaber adalah penggunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa, maka aktivitas-aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula dalam membaca dan menulis dengan baik. Rangkaian pembelajaran Model Inkaber, antara lain “pemilihan sebuah gambar, meminta siswa untuk mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut, membuat tanda pada bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi, meminta siswa mengklasifikasikan kata-kata kedalam berbagai jenis kelompok, membaca dan mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja dan mengucapkan kembali), kemudian guru meminta siswa untuk berpikir dan meminta siswa menciptakan kalimat, yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tersebut, guru membaca dan mereview kalimat tersebut dan memberikan motivasi atas kerja keras siswa”.

Berdasarkan pendapat ini peneliti dapat menjelaskan tahapan pembelajaran Inkaber yaitu, memilih gambar yang menarik, mengajak siswa untuk mengidentifikasi gambar tersebut dan mengutarakan apa saja yang mereka lihat pada gambar, memberi tanda apa saja yang diidentifikasi oleh siswa terhadap gambar tersebut, kemudian masuk ke tahap membaca gambar, klasifikasikan kata ke berbagai macam kelompok, mereview sketsa kata yang bergambar sebelumnya dan melengkapi, mengajak siswa berpikir judul apa yang cocok untuk sketsa gambar yang telah dibuat dan mengajak siswa untuk bercerita dalam bentuk kalimat tentang sketsa gambar tersebut.

Keunggulan dari model tersebut penulis tertarik menggunakan model inkaber karena akan menstimulus siswa dengan gambar dan siswa pasti lebih berminat terhadap proses belajar yang menggunakan media gambar. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Model Inkaber Bagi Siswa Kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga Tahun Ajaran 2024/2025”.

2. METODE PENELITIAN

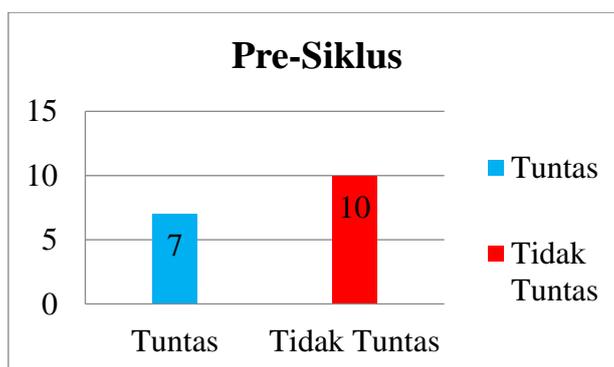
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga yang beralamat di Gunung Tua Tonga, Kec. Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara 22753. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Tanggart yang terdiri dari empat komponen meliputi 1) Perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) observasi (*observation*), 4) refleksi (*reflecting*). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membaca bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menggunakan media inkaber pada kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis dalam penelitian ini menghitung ketuntasan belajar individual, dan ketuntasan belajar kasikal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- **Kondisi Awal Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa (Pre-Siklus)**

Infografik berikut menyajikan gambaran awal hasil belajar peserta didik sebelum perlakuan, mencakup keterampilan menulis, membaca, dan hasil tes tertulis. Visualisasi ini menunjukkan persentase siswa yang tuntas dan belum tuntas berdasarkan KKM.



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Tertulis Pre-Siklus

Berdasarkan hasil tes tertulis siswa sebelum perlakuan, diperoleh rata-rata nilai sebesar 58,8, yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari 17 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 13 siswa (64.70%) belum mencapai ketuntasan, sedangkan hanya 4 siswa (35.30%) yang telah mencapai atau melampaui

KKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan membutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

- **Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Inkaber**

- **Siklus I**

Hasil keterampilan menulis siswa pada Siklus-I menunjukkan rata-rata nilai 64.59, dengan 7 siswa (41.17%) mencapai KKM, sementara 10 siswa (58.83%) belum mencapai KKM. Untuk keterampilan membaca, rata-rata nilai siswa adalah 59.12, dengan 8 siswa (47.06%) mencapai KKM, dan 9 siswa (52.65%) belum tuntas. Secara keseluruhan, rata-rata nilai siswa adalah 62.06, dengan 8 siswa (47.06%) mencapai KKM. Meskipun ada siswa yang sudah mencapai KKM, masih banyak yang membutuhkan perhatian khusus.

Untuk siklus berikutnya, perlu ada perbaikan yang lebih terfokus, seperti penyesuaian metode, penggunaan media yang lebih menarik, dan pendekatan lebih personal. Evaluasi terhadap rencana pembelajaran menunjukkan skor 82 (81.2%), namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti tujuan pembelajaran, alat bantu, sumber belajar, dan alokasi waktu. Kendala yang ditemukan adalah kesulitan menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, keterbatasan waktu untuk pembelajaran individual, dan penggunaan alat bantu yang belum optimal. Untuk siklus selanjutnya, evaluasi perencanaan, peningkatan kualitas materi dan sumber belajar diperlukan untuk mendukung keberhasilan siswa.

- **Siklus II**

Refleksi pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan Siklus I. Seluruh siswa (100%) mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata kelas meningkat dari 75,88 menjadi 84,41, menandakan keberhasilan penerapan model pembelajaran InKaber. Kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran juga meningkat, dengan skor observasi guru naik dari 59,8% pada Siklus I menjadi 80,39% pada Siklus II. Hal ini mencerminkan perbaikan dalam metode pembelajaran, alokasi waktu, dan instrumen penilaian. Secara keseluruhan, Siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka, sehingga penelitian ini dapat dinyatakan berhasil tanpa perlu dilanjutkan ke siklus

berikutnya.

- **Peningkatan Kinerja Membaca dan Menulis Siswa Melalui Penerapan Model Inkaber.**



Gambar 2. Grafik Perbandingan Keterampilan Menulis Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan keterampilan membaca antara Siklus I dan Siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, total skor keterampilan membaca adalah 1.005 dengan rata-rata 59,11%, dan hanya 47,05% siswa yang mencapai KKM. Namun, pada Siklus II, total skor meningkat menjadi 1.440 dengan rata-rata 84,70%, dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai KKM. Setiap siswa mengalami peningkatan skor, termasuk yang sebelumnya belum tuntas pada Siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan, baik dari segi strategi, media, maupun pendekatan guru, berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan, dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran, dilakukan perbandingan hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II yang mencakup keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan hasil tes tertulis.

Berikut perbandingan tingkat hasil belajar siswa siklus I dalam bentuk grafik:

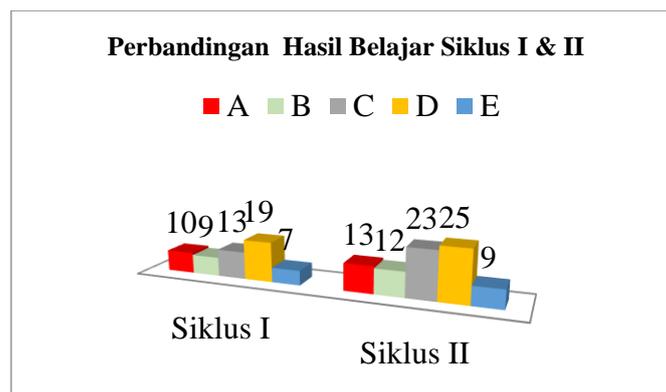


Gambar 3. Grafik Perbandingan Keterampilan Menulis Siklus I dan II

Berdasarkan analisis data, terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, total nilai seluruh siswa adalah 1.055 dengan rata-rata 62,05. Namun, pada Siklus II, total nilai meningkat menjadi 1.435 dengan rata-rata 84,41, menunjukkan kenaikan sebesar 22,36 poin. Pada Siklus I, hanya 52,94% siswa yang mencapai KKM, sementara pada Siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil melampaui KKM. Semua siswa, termasuk yang sebelumnya belum tuntas, menunjukkan peningkatan.

Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran pada Siklus II dalam meningkatkan pemahaman siswa dan pencapaian ketuntasan belajar secara menyeluruh. Untuk mengevaluasi kinerja guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II untuk menilai sejauh mana guru berhasil menerapkan strategi pembelajaran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

Berikut perbandingan hasil observasi kegiatan belajar mengajar guru siklus I dalam bentuk grafik:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan observasi kegiatan belajar mengajar guru antara Siklus I dan Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kualitas perencanaan pembelajaran. Pada Siklus I, guru memperoleh skor total 53 dengan rata-rata nilai 2,97, yang menunjukkan kategori cukup baik dengan persentase pencapaian 59,4%. Namun, pada Siklus II, skor meningkat menjadi 82 dengan rata-rata 4,10, yang termasuk dalam kategori baik dengan persentase pencapaian 82%. Peningkatan ini terlihat pada semua komponen perencanaan pembelajaran, seperti pada indikator pembelajaran yang meningkat dari 10 menjadi 13, pengembangan materi, metode, dan sumber belajar yang meningkat dari 9 menjadi 12, serta perencanaan kegiatan pembelajaran yang meningkat dari 13 menjadi 23. Selain itu, evaluasi atau penilaian pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari skor 14 menjadi 25, menunjukkan bahwa guru merancang instrumen penilaian yang lebih lengkap dan terukur. Tampilan dokumen

pembelajaran juga membaik, meningkat dari skor 7 menjadi 9. Secara keseluruhan, perbaikan ini mencerminkan upaya guru dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, yang berpotensi berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tindakan dalam siklus dirancang untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi, tes tertulis, dan penilaian keterampilan menulis siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II. Selain itu, pembahasan juga mencermati ketercapaian indikator keberhasilan, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta refleksi terhadap upaya perbaikan yang dilakukan. Dengan membandingkan data hasil belajar siswa pada kedua siklus, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak penerapan model Inkaber terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

- **Kondisi Awal Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa (Pre-Siklus)**

Pada kondisi awal keterampilan membaca dan menulis siswa (pre-siklus), hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada keterampilan menulis, rata-rata nilai siswa adalah 58,5, yang berada di bawah KKM (75), dengan 64,70% siswa belum tuntas. Demikian juga pada keterampilan membaca, rata-rata nilai siswa adalah 60,2, dan 70,59% siswa belum mencapai ketuntasan. Hanya sebagian kecil siswa yang berhasil melampaui KKM, yaitu masing-masing 35,30% pada keterampilan menulis dan 29,41% pada keterampilan membaca.

Hasil tes tertulis siswa juga mencerminkan kondisi yang serupa, dengan rata-rata nilai sebesar 58,8 yang masih di bawah KKM. Sebanyak 64,70% siswa belum mencapai ketuntasan pada tes ini, sementara hanya 35,30% yang tuntas. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan

intervensi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman materi siswa agar dapat mencapai ketuntasan belajar yang optimal.

- Pelaksanaan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Inkaber

Penelitian ini menguji efektivitas model InKaber (Induktif Kata Bergambar) dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Pada Siklus I, hasil pembelajaran menunjukkan keterbatasan dengan rata-rata nilai menulis 64,59 dan membaca 59,12, di mana hanya 41,17% siswa mencapai KKM untuk menulis dan 47,06% untuk membaca. Rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan media yang kurang menarik, alokasi waktu yang tidak optimal, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan individual siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun model Inkaber telah diterapkan, masih diperlukan penyempurnaan dalam pelaksanaannya.

Pada Siklus II, dilakukan berbagai perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, antara lain penggunaan media interaktif (kartu permainan, augmented reality), penerapan pendekatan diferensiasi, dan penguatan sistem evaluasi. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata keterampilan menulis mencapai 85,23 dan membaca 84,71, di mana 100% siswa berhasil mencapai KKM. Selain itu, hasil belajar secara keseluruhan juga meningkat dari 62,06 (Siklus I) menjadi 84,41 (Siklus II). Peningkatan ini membuktikan bahwa model InKaber dapat berjalan optimal jika didukung oleh perencanaan yang matang, media pembelajaran yang kreatif, serta pendekatan yang berpusat pada siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model InKaber efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa, khususnya dalam membaca dan menulis permulaan. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan media visual yang menarik, pembelajaran bertahap, dan evaluasi yang komprehensif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, model InKaber dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran literasi di tingkat dasar, terutama jika dikombinasikan dengan strategi yang adaptif dan media yang inovatif.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menguji model serupa. Penelitian Alawiyah dkk. (2018) menemukan bahwa penerapan model Inkaber dalam PTK mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan

siswa secara bertahap dalam tiga siklus. Hasil penelitian mereka menunjukkan perbaikan yang progresif pada setiap siklus, mirip dengan temuan pada penelitian ini. Begitu pula dengan penelitian Latae dkk. (2014) yang menunjukkan peningkatan keterampilan menulis permulaan melalui metode lain (SAS), serta penelitian Jatiwuni (2019) yang menggunakan metode drill untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

- **Peningkatan Kinerja Membaca dan Menulis Siswa Melalui Penerapan Model Inkaber**

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis dan membaca permulaan siswa dari Siklus I ke Siklus II, yang sangat relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil analisis keterampilan menulis siswa, pada Siklus I rata-rata nilai hanya mencapai 64,59, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan 10 dari 17 siswa (58,82%) belum mencapai ketuntasan. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai menulis meningkat menjadi 85,24, dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM. Bahkan, sebanyak 11 siswa (64,70%) masuk kategori Sangat Baik dan sisanya (35,30%) dalam kategori Baik, tanpa ada satu pun siswa yang mengalami penurunan nilai. Total nilai juga melonjak dari 1.098 pada Siklus I menjadi 1.449 pada Siklus II.

Peningkatan serupa juga terlihat dalam keterampilan membaca. Pada Siklus I, rata-rata keterampilan membaca siswa adalah 59,11%, dengan 9 siswa (52,95%) belum mencapai KKM. Setelah tindakan perbaikan, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,70% dan seluruh siswa mencapai ketuntasan, dengan peningkatan skor individual di semua siswa. Demikian pula, hasil belajar secara keseluruhan menunjukkan peningkatan total nilai dari 1.055 menjadi 1.435, dengan kenaikan rata-rata 22,36 poin dan ketuntasan belajar meningkat dari 52,94% menjadi 100%.

Hasil ini sangat sejalan dengan penelitian Alawiyah, A. R., dkk. (2018) yang menerapkan model Inkaber (Induktif Kata Bergambar) untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan. Dalam penelitiannya, juga terjadi peningkatan skor pada setiap siklus, yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis tindakan kelas. Begitu pula dengan penelitian Latae, A., dkk. (2014) yang menggunakan metode SAS, dan Jatiwuni, A. (2019) yang menerapkan metode drill—keduanya membuktikan bahwa tindakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan literasi awal siswa secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya bahwa pendekatan

berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik, mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda (Inkaber, SAS, drill), keseluruhan hasil menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, terdapat beberapa hambatan yang ditemui selama proses berlangsung. Hambatan utama datang dari rendahnya konsentrasi siswa, khususnya pada tahap awal siklus I, di mana sebagian besar siswa masih kesulitan fokus saat diminta menyusun kata dan kalimat. Hal ini diperparah oleh kemampuan awal siswa yang beragam; ada siswa yang sudah memahami huruf dan kata sederhana, namun ada pula yang masih kesulitan mengenali huruf, sehingga membutuhkan pendampingan intensif. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, bimbingan individual, serta evaluasi, yang dalam praktiknya seringkali tidak cukup. Selain itu, keterbatasan media dan alat bantu pembelajaran, seperti kartu kata bergambar atau lembar kerja menarik, membuat proses pembelajaran kurang maksimal dalam menarik perhatian dan minat siswa. Kondisi kelas yang padat dan cenderung bising juga memengaruhi kenyamanan belajar siswa. Partisipasi aktif siswa pun masih rendah di awal siklus, yang menunjukkan perlunya strategi pendekatan dan motivasi yang lebih tepat.

Selain hambatan teknis tersebut, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Dari segi metode, penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang hanya dilakukan dalam dua siklus membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas, terutama karena belum diuji dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dari segi teknik, pengumpulan data lebih banyak mengandalkan observasi dan tes tertulis sederhana yang dapat dipengaruhi oleh kondisi sesaat siswa, seperti suasana hati atau faktor luar kelas. Sementara dari segi subjek penelitian, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas (17 siswa), yang tentu belum mencerminkan keragaman kondisi siswa di sekolah lain, baik dari segi latar belakang, kemampuan awal, maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, temuan ini sebaiknya dijadikan sebagai rujukan awal yang perlu ditindaklanjuti dengan penelitian serupa dalam konteks dan cakupan yang lebih luas

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus terhadap siswa kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga Tahun Ajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inkaber (Integrasi Kata Dengan Gambar) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis permulaan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil observasi, evaluasi, serta analisis data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kesimpulan secara rinci dijabarkan berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Model Inkaber telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I SDN 101280 Gunung Tua Tonga Tahun Ajaran 2024/2025. Pada kondisi awal, mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai menulis hanya 58,5 dan membaca 60,2. Melalui pendekatan interaktif dan kontekstual dalam dua siklus tindakan, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas literasi seperti pengenalan huruf, pembacaan nyaring, penyalinan, dan menulis kalimat sederhana, serta penggunaan media visual dan permainan edukatif. Hasil penerapan menunjukkan peningkatan signifikan, di mana keterampilan menulis meningkat dari rata-rata 64,59 pada Siklus I menjadi 85,24 pada Siklus II, dengan seluruh siswa mencapai KKM. Demikian pula, keterampilan membaca meningkat dari 59,11 pada Siklus I menjadi 84,70 pada Siklus II, dengan seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan. Tidak hanya seluruh siswa berhasil memenuhi standar akademik, tetapi juga tidak ada penurunan nilai selama pelaksanaan model ini, menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2015). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Adriani, E. Y., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B. (2018). Pengembangan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I SD. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 27–33.
- Afrianti, Y., & Wirman, A. (2020). Penggunaan media busy book untuk menstimulasi kemampuan membaca anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1156–1163.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Kencana.

- Alawiyah, et al. (2018). Model Inkaber sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca menulis permulaan siswa sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 141–151.
- Arfiyanti, R. (2014). Peningkatan kemampuan menulis permulaan bagi anak disgrafia (studi kasus terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas 2 SD). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Arikunto, S. (2018). *Metodologi penelitian*. Rineka Cipta.
- Azlia. (2019). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Calhoun, E., et al. (2016). *Models of teaching (Model = model pengajaran)* (Edisi kesembilan).
- Dewi, C. (2018). Analisis kemampuan menulis permulaan kelas 1 SD. *Jurnal Deiksis*.
- Dewi, R. A. (2023). Perkembangan motorik halus dan kemampuan menulis pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 1–10.
- El Sari, N., et al. (2022). Strategi pengembangan kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3705–3715.
- Faizah, et al. (2016). Menerapkan teknik presentasi materi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman fonologi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa: Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra*, 8(1), 8–14.
- Hadijah. (2016). Penggunaan metode latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas I SDN Sibaluton. *Jurnal Kreatif. Tadulako*.
- Hamna, H., BK, M. K. U., Hasan, H., Astuti, Y., & Widyawati, W. (2024). Analisis perilaku budaya literasi siswa melalui pembuatan taman baca sebagai fasilitas sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.
- Harahap, D. P. (2020). Penggunaan metode silabel dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 15–22.
- Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., Harahap, R. D., & Siregar, L. S. (2025). Penerapan pentingnya belajar membaca dan menulis kepada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 1(1), 10–15.
- Hasanudin, C. (2023). *Fonologi*. CV Budi Utama.
- Hastuti, R. (2023). Perkembangan keterampilan menulis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 10(1), 20–30.
- Hidayah, T., & Harini, E. (2015). Keefektifan model pembelajaran induktif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VII Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 333–340.
- Jatiwuni, A. (2019). Peningkatan keterampilan menulis permulaan melalui metode latihan (drill). *Basic Education*, 8(21), 2–26.

- Kaunang, G., Rawis, J. A. M., Pangkey, R. D. H., & Mangangantung, J. M. (2022). Kesiapan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca permulaan dengan metode multisensori. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 222–227.
- Latae, A., et al. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa melalui metode SAS siswa kelas 1 SDN Tondo. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Lestari, S., & Rukiyah. (2019). Peningkatan kemampuan mengenal huruf melalui media pancingan huruf. *Tumbuh Kembang*, 5(2), 224–230.
- Muammar. (2020). *Strategi pembelajaran membaca permulaan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Nopriyanti, L. (2015). Peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(1).
- Nuryamah, I., et al. (2016). Upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan dalam melengkapi cerita rumpang menggunakan media gambar dan papan bergaris. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1–8.
- Priyantoko, Putri, N. R., & Hasanudin, C. (2023). *Mengenal lebih dekat fonologi bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Puspitasari, B. M., Rusdiyani, I., & Kusumawardani, R. (2020). Pengembangan kemampuan membaca permulaan anak. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
- Putri, et al. (2021). Analisis kemampuan menulis permulaan kelas 1 SD. *Jurnal Deiksis*.
- Rahayu, F., & Mahendra, J. P. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan metode VAK. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 172–178.
- Rahimah, N. (2018). Pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menulis permulaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10.
- Riza Muhammad. (2018). Deteksi perkembangan kompetensi motorik anak di PAUD Nabila.
- Saadati, B. A., et al. (2019). Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk meningkatkan minat membaca. *AULADUNA*, 6(2), 105–114.
- Saharah, S., & Indihadi, D. (2019). Penggunaan teknik mind mapping pada keterampilan menulis ringkasan. *Pedadidaktika*, 6(1), 9–15.
- Septiana, E. S. (2018). Pengembangan model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis permulaan. *Prosiding Konferensi APPPTMA*, 186–192.

- Soenoewati. (2019). *Model induktif kata bergambar: Picture Word Inductive Model*. Pustaka Pelajar.
- Sukamti. (2016). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Sulistyo. (2014). Penguasaan kata dan ejaan pada anak SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1–12.
- Sutrimah, Priyantoko, Putri, R. N., & Hasanudin, C. (2023). *Fonologi bahasa Indonesia: Suatu tinjauan tentang bunyi bahasa*. Deepublish.
- Taufina, & Faisal. (2016). *Mozaik penilaian pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia di sekolah dasar*. Angkasa.
- Trianto. (2018). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Trisnawati. (2015). *Pendidikan anak usia dini*. [Tanpa tempat terbit]: [Tanpa penerbit].
- Ulya, A. (2014). Model induktif kata bergambar terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 1–8.
- Veryawan, V. (2020). Media kartu huruf dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini. *Lentera*, 2(2), 151–164.
- Yusuf, M. (2015). *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Departemen Pendidikan Nasional.